

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KEBUDAYAAN

##### 1. Pengertian Budaya

Secara *etimologi*, kata budaya berasal dari bahasa *Sansekerta; Buddhayah* adalah bentuk jamak dari kata *buddhi*(budi atau akal), juga dapat sebagai hal yang memiliki kaitan dengan kata budi akal manusia, sedangkan ketika diartikan pada bahasa Inggris kebudayaan juga dapat dikatakan *culture* yang memiliki asal kata Latin *Colere*, yakni mengerjakan atau mengolah dapat dikatakan juga sebagai mengelola alam, *culture* juga sering diterjemahkan sebagai *kultur* dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pada pengertian secara *etimologi*, maka sebagai orang mendefinisikan kebudayaan:

- a. Kuntowijoyo mendefinisikan bahwa budaya merupakan suatu sistem yang memiliki koherensi. Bentuk dan simbolis berupa benda, laku, kata, mite, lukisan sastra, musik dan nyanyian yang memiliki kepercayaan bahwa budaya mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya.<sup>1</sup>
- b. Sejalan dengan definisi diatas, Raymond Williams menyatakan bahwa budaya dapat digunakan untuk mengacu pada "suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetis". Selain itu, menurut Williams budaya juga bisa berarti "pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu". lanjut, selain dua

---

<sup>1</sup>Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 11.

persepsi itu, Williams juga menambahkan dengan menyatakan bahwa budaya pun bisa merujuk pada “karya dan praktik-praktik *intelektual*, terutama aktivitas artistik”.<sup>2</sup>

- c. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yakni pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma, peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.<sup>3</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa budaya merupakan aktivitas berfikir manusia yang didalamnya melahirkan karya berupa aktivitas, ide, benda, dan bahkan cerita yang dipakai oleh masyarakat untuk menunjang proses kehidupannya di dunia.

## 2. Fungsi Budaya Bagi Kehidupan Manusia

Segala sesuatu di bawah kolong langit ini, memiliki fungsi, tak terkecuali budaya. Menurut Jacobus dan Ranjabar kebudayaan mempunyai fungsi, dalam kehidupan manusia kebudayaan sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) fungsi, yaitu: pertama, untuk membimbing hubungan antara manusia atau kelompok orang. Kedua, tempat untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran lain tentang kehidupan. Ketiga, untuk membimbing kehidupan manusia pada umumnya, baik secara individu maupun *kolektif*. Keempat, perbedaan utama manusia sebagai makhluk rasional dan makhluk lain sebagai hewan. Kelima, aturan umum yang menjadi patokan serupa dapat diterapkan dan dikembangkan sebagai suatu kelompok untuk melanjutkan kehidupan dari generasi ke generasi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Storey Jhon, *Teori Budaya dan Budaya Pop* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 2-3.

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan: Mentalitas Dan Pembangun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 5.

<sup>4</sup>Ranjabar Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2003), 17.

### 3. Hubungan Budaya Dan Teologi

Menurut Cornelius Van Til dalam Gunaryo Sudarmanto realita tidak pernah merupakan fakta yang tidak diinterpretasikan. Realita sudah surat dengan makna karena Tuhan telah menginterpretasikannya.<sup>5</sup> Maka dari itu tugas teologi ialah "berpikir dengan cara pikir Tuhan". Pernyataan yang ada menegaskan dua hal, yakni: adanya interpretasi Allah terhadap realitas tersebut.

Tentang realitas yang ada memiliki makna sebagaimana Allah menginterpretasikannya menunjukkan bahwa sebuah realitas telah diberi makna oleh Tuhan. Makna tersebut merupakan gambaran interpretasi Allah. Interpretasi Allah menunjukkan "cara pikir Allah" dan cara pikir Allah adalah "teologi" itu sendiri. Itu berarti bahwa tidak ada satu budayapun yang tidak dipikirkan Tuhan. Apa yang dipikirkan Tuhan itulah teologi. Jika demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan bukanlah realitas dan aktivitas netral yang bersifat non Teologi. Hal ini mesti dipahami dalam konteks Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Jika kita mengacu pada gagasan dasar mengenai budaya sebagai upaya manusia mengelola sumber daya yang ada pada dirinya dan di alam sekitarnya, maka nampak jelas hubungan teologi dan budaya yang dipersatukan oleh Allah sendiri.

#### B. DEFINISI TEOLOGI KONTEKSTUAL

Teologi kontekstual merupakan cabang ilmu yang secara sadar melakukan penelaahan terhadap ajaran Kristen agar dapat menjadi relevan di tengah konteks-konteks yang berbeda. Dari rangkaian akar, teologi ini bagian dari teologi pembebasan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Sudarmanto Gunaryo, *Meretas Rancangan Bangun Teologi Multikultural* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 168.

<sup>6</sup>Y Tomatala, *Teologi Kontektual Suatu Pengantar* (Jakarta: Gandum Mas, 1993), 2.

Menurut Stephen B. Bevans kontekstual teologi yakni usaha untuk mengerti iman Kristen yang dipandang menurut segi suatu konteks yang ada, hal ini sungguh merupakan sebuah imperatif teologi.<sup>7</sup> Sejalan dengan ide diatas Jhon Titaley dalam Dinda Grasya Shiarlita Putirulan mengatakan bahwa teologi adalah ketika kontekstualisasi manusia memahami kehidupan dan menyadari bahwa Tuhan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk Tuhan, Alkitab yang sakral, Politik, dan budaya lainnya. Dalam hal ini, ketika gereja menyadari keberadaannya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>8</sup>

Eka Darma Putera teologi kontekstual tidak hanya salah satu dari sekian banyak model teologis yang diketahui oleh orang. Menurut Eka, "Teologi Kontekstual" merupakan "Teologis" itu sendiri. Maksudnya, teologi hanya disebut sebagai teologi jika benar-benar Kontekstual. Hal demikian tentunya disebabkan karena pada hakikatnya teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, Kreatif serta eksistensial antara "teks" dengan "Konteks", antara "*kerygma*" yang sifatnya *universal* dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman Kristiani pada konteks ruang dan waktu tertentu.<sup>9</sup>

Sejalan pandangan di atas, menurut Daniel J. Adams Teologi Kontekstual juga melihat kebudayaan sebagai konteks dimana teologi dikembangkan dan diterapkan, membicarakan masalah-masalah dalam konteksnya dan berupaya berteologi atas dasar filsafat dan kebudayaan konteks tersebut. Tetapi di satu sisi, menurut Adams Teologi

---

<sup>7</sup>Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

<sup>8</sup>Grasya Shiarlita Putirulan Dinda, *Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 6.

<sup>9</sup>Darma Putera Eka, *Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia, Dalam J.B Banawiratma DKK, Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 9.

Kontekstual juga berusaha mencapai keadaan teologis yang mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan.<sup>10</sup>

Menurut Edward F. Tverdeck mengatakan bahwa kontekstualisasi berarti menemukan keberadaan Tuhan yang berbicara melalui dialek-dialek dan peribahasa-peribahasa lokal.<sup>11</sup>

Berkaca dari definisi yang ada maka penulis menyimpulkan bahwa teologi kontekstual merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melihat totalitas aktifitas Tuhan dibalik konteks dimana seorang teolog, umat manusia berada.

### C. MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL ANROPOLOGIS

Teologi kontekstual memiliki beberapa model, sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Stephen B. Bevans dalam bukunya. Berdasarkan kepentingan penulis maka disini penulis hanya memaparkan beberapa model, adapun model tersebut diantaranya:

Model antropologis kontekstual yang bersifat antropologis merupakan fokus penulis. Model antropologis memiliki sifat "antropologis" dalam dua arti, menurut Bevans arti yang pertama berpusat untuk kebaruan dan nilai antropos, diri manusia. Pengalaman manusia, yang dibatasi namun juga serentak terpenuhi dalam kebudayaan, perubahan sosial, serta lingkungan historis dan geografis, yang dipandang sebagai syarat penelitian yang sangat dasar juga menyangkut tentang satu pengungkapan konteks tertentu yang bisa terbilang

---

<sup>10</sup>Adam Daniel, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 57.

<sup>11</sup>Edward F Tverdeck, "Analytic Teology As Contextual Teology," *Australian E- Journal Of Theology* 18 (2011), 197.

sejati atau tidak. Sementara nilai yang *kedua*, yang bersifat antropologis, maksudnya bahwa ia dapat menggunakan wawasan, ilmu-ilmu sosial, terutama antropologis.<sup>12</sup>

Berdasarkan realitasnya, dengan memakai disiplin ilmu antropologi dan ilmu sosial, seseorang teolog, model antropolog berusaha mengerti secara pasti jaringan relasi manusia dan nilai yang terbentuk dari kebudayaan manusia, dan di dalamnya Tuhan hadir mewartakan keutuhan, penyembuhan dan kehidupan. Menurut Bevans arti kedua dari model ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyakut teologi kontekstual adalah kebudayaan.<sup>13</sup> Melalui kesadaran itu, model ini tidak juga mengabaikan realitas pengalaman personal dan komunal, lokasi sosial maupun perubahan sosial dan *kultur* tertentu. Namun model ini menitikberatkan perhatiannya pada jati diri budaya yang autentik. Menurut Bevans istilah antropologis dengan baik mengungkapkan gagasan bahwa model ini menaruh perhatian pada apa yang pribumi atau asli dalam satu bangsa dan kebudayaan mereka.<sup>14</sup>

Robert Schreither dalam Bevans berbicara tentang rupa-rupa “Model ednografis” yang memusatkan perhatian pada jati diri dan keseimbangan budaya, istilah ini juga menggambarkan tentang apa untuk disiplin ilmu antropologis.<sup>15</sup>

Melihat penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model antropologis merupakan sebuah model yang mencoba menggali dan menampilkan, bukan menyampaikan injil berdasarkan kebudayaan orang lain, semisal kebudayaan Yahudi untuk disampaikan kepada masyarakat Indonesia, dan terlebih khusus Toraja.

## 2. Tinjauan Atas Model Antropologis

---

<sup>12</sup>Stephen B Bevans, *Model-model Kontekstualisasi* (Maumere: Ledalero, 2002), 97.

<sup>13</sup>Ibid, 98.

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Ibid, 98-99.

Energi dari model antropologis berasal dari kenyataan bahwa ia melihat realitas manusia dengan sangat bersungguh-sungguh. Model ini menghasilkan kebaikan seluruh ciptaan dan betapa dunia itu benar-benar dikasihi sehingga Allah mengutus Putera-Nya yang tunggal. Gagasan tentang pewahyuan melampaui gagasan pewahyuan dari model terjemahan yang sifatnya "tegang", dalamnya diakui bahwa pewahyuan ini tidak niscaya merupakan sebuah pewartaan, tetapi hasil dari suatu perjumpaan dengan kuat kuasa kasih dan penyembuhan Allah ditengah-tengah kehidupan yang biasa dan jamak. Pemahamannya menyangkut Kitab suci dan tradisi sebagai "serangkaian teologi-teologi" jauh lebih sejalan dengan ilmu pengetahuan kontemporer dari pada pandangan bahwa sumber-sumber teologi ini hanya secara kebetulan dikondisikan secara budaya.

Menurut Bevans, model ini juga memiliki keuntungan karena memungkinkan orang untuk melihat agama Kristen dalam satu terang yang baru. Agama Kristen tidak.<sup>16</sup> Secara otomatis merupakan ihwal memasukkan gagasan-gagasan asing. Sebaliknya agama Kristen merupakan sebuah lebih kuat sebagai seorang pelaku budaya dan sejarah. Menjadi seorang Kristen, demikian yang ditentukan oleh model antropologis, ialah menjadi manusia yang sesungguhnya; ihwal menemukan suatu kehidupan yang barangkali lebih sarat tantangan, namun selalu merupakan kehidupan dalam segala kelimpahannya.

Segi positif yang lain dari model antropologis ialah bahwa ia melalui teologinya ditempatkan umat berada, dengan rupa-rupa persoalan serta kepentingan ril umat, bukan dengan persoalan-persoalan yang dicirikan dari konteks-konteks yang lain. Jhon Kriby dalam Bevans menunjukkan bahwa evangelisasi di Afrika kurang berhasil oleh agama

---

<sup>16</sup>Ibid, 108.

Kristen tidak ditampilkan sebagai suatu sistem yang memecahkan masalah-masalah yang sungguh-sungguh dipunya oleh orang-orang Afrika.

Wawasan yang dapat kita petik dari model antropologis adalah bahwa seorang teolog mesti berangkat dari tempat dimana iman sungguh hidup, yaitu ditengah-tengah kehidupan umat. Didalam dunia sebagaimana adanya, sebuah dunia yang terikat oleh sejarah dan kebudayaan serta suatu bahasa tertentu, disitulah Allah berbicara.

#### **D. DASAR DALAM MODEL ANTROPOLOGIS**

##### **1. Budaya**

Budaya yaitu pengukuhan atau pelestarian jati diri budaya oleh seorang pribadi yang beriman Kristen. Menurut konteks model antropologis pemahaman bahwa agama Kristen adalah ihwal menyangkut seorang pribadi manusia dan kesempurnaannya. Ini tidak berarti bahwa Injil tidak dapat menantang sebuah konteks, tetapi tantangan itu tidak berasal dari Allah, tetapi dari satu kecenderungan dan perspektif kontekstual, yang memaksakan nilai-nilainya kepada kebudayaan yang lain.<sup>17</sup>

##### **2. Manusia**

Manusia yaitu berpusat pada nilai dan kebaikan anthropos, pribadi manusia. Pengalaman manusia, yang dibatasi namun juga serentak terpenuhi dalam kebudayaan, perubahan sosial serta lingkungan geografis dan historis, dipandang sebagai kriteria penilaian yang mendasar menyangkut apakah satu pengungkapan kontekstual tertentu terbilang sejati atau tidak. Yang menjadi kaidah olehnya pengungkapan religius yang sejati dinilai sehat bukanlah ihwal persesuaian dengan sebuah pewartaan tertentu, melainkan

---

<sup>17</sup>Ibid, 96.



dengan kategori-kategori kehidupan manusia yang lebih umum, yakni keutuhan, penyembuhan dan relasi.<sup>18</sup>

## E. LANDASAN ALKITAB TENTANG PERMOHONAN BERKAT

### 1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kata "berkat" berasal dari Bahasa Ibrani yaitu berkha. Berkat sering dihubungkan dengan karunia benda biasanya material.<sup>19</sup> Dalam kitab (Ul. 28), berkat sering dihubungkan dengan kedudukan (diangkat atas segala bangsa), kesehatan, kemampuan reproduksi, kemakmuran, kemenangan perkenaan Allah.<sup>20</sup>

Perjanjian lama mencatat bahwa dunia ini diawali dengan berkat. Setelah Allah menciptakan segala isi muka bumi ini, Allah meneguhkan ciptaan-Nya dan memberkatinya dalam kitab (Kej. 1:22; 2:3) supaya yang diberkati itu kembali menjadi berkat. Tetapi, harapan Allah itu kandas karena manusia tidak taat kepada perintah Allah, sehingga salah satu janji yang hendak diberikan oleh Allah, yaitu kehidupan, menjadi gagal dan digantikan menjadi kematian (Kej. 2:16-17).

Dalam perjalanan kehidupan manusia selanjutnya, Allah tetap menyatakan kemurahan dan kasih-Nya untuk menyatakan berkat kepada umat-Nya. Kerinduan Allah dinyatakan melalui proses pemanggilan Abraham (Kej. 12). Ketika dari rumah bapanya ke negeri yang akan ditunjukkan kepadanya, Allah meneguhkan panggilannya melalui janji berkat yang akan diberikan kepada Abraham. Dan janji tersebut adalah:

- a. Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar
- b. Dan memberkati engkau

---

<sup>18</sup>Ibid, 97-98.

<sup>19</sup>Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 184.

<sup>20</sup>Derek Prince, *Tinggalkan kutuk Terimalah Berkat* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia Metanoia, 1994), 48.

- c. Serta membuat namamu masyhur
- d. Dan engkau akan menjadi berkat
- e. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau
- f. Dan mengutuk orang yang mengutuk engkau dan olehmu semua kamu dimuka bumi ini akan mendapat berkat.<sup>21</sup>

Janji Allah dinyatakan kepada Abraham ketika dipanggil oleh Allah keluar dari negerinya, janji Allah kepada Abraham semakin diteguhkan ketika Allah melihat kesetiaan dan kesabaran Abraham sehingga rela mengorbankan anaknya Ishak yang dikasihnya. Dalam kitab berlimpah serta membuat keturunan Abraham menjadi banyak seperti bintang yang ada dilangit, dan semua keturunannya yang ada di bumi akan mendapat berkat karena Abraham telah mendengarkan firman Tuhan.

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa janji Allah kepada Abraham telah dipenuhi yakni, menjadikan bangsa Isreal dimana keturunannya menjadi bangsa yang besar. pada awalnya bangsa Israel sedang mengalami keterpurukkan akibat penindasan bangsa Mesir. Namun kasih Allah terus dinyatakan kepada bangsa Israel sehingga Allah mengutus Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Sepanjang perjalanan bangsa Israel di padang gurun Allah tetap menyertai umat-Nya. namun ternyata bangsa Israel tidak merespon untuk setiap kasih dan pemeliharaan Allah. hla itu nampak dari perbuatan bangsa Israel yang tidak berkenan kepada Allah. sikap bangsa Israel itu dianggap sebagai pemberontakan kepada Allah dengan memberitahukan konsep tentang berkat dan kutuk melalui Musa untuk bisa dijadikan pedoman bangsa Israel.

---

<sup>21</sup>Ibid, 20.

Allah menyatakan dengan tegas, bahwa setiap ketaatan baik secara pribadi maupun bangsa Israel secara umumnya akan menghasilkan berkat dalam kehidupan, namun sebaliknya ketidaktaatan akan mendatangkan kutuk. Dalam kitab (Ul.26:1-2,15) menegaskan bahwa ketika kita dapat melakukan dengan setia perintah Allah maka Tuhan Allah akan memberkati kita.

Dalam perjanjian lama berkat dapat diperoleh dengan cara memberikan persembahan korban yakni persembahan keselamatan (Imamat 3; 7:11-34; ), persembahan penghapus dosa (Imamat 4; 5:1-13; 6:24-30; 8:14-17; 16: 3-22), dan persembahan penebus kesalahan (Imamat 5:14-19; 6:1-7; 7:1-6). Kurban-kurban tersebut adalah sarana umat Israel untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah bukan karena umat bermaksud meminta balasan berdasarkan korban persembahan yang diberikan melainkan korban tersebut adalah sukarela kepada Allah juga sebagai tebusan atas pelanggaran umat Israel kepada Allah. Dengan Allah menghapuskan dosa dan kesalahan serta memberikan keselamatan kepada bangsa Israel maka hal itulah yang merupakan berkat bagi bangsa Israel.

Menjadi persyaratan untuk seseorang mendapatkan berkat sesuai dengan ajaran PL bahwa berkat itu asalnya dari Tuhan. Maka kita harus senantiasa mendengar, berpegang, mematuhi dan melakukan Firman Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berkat yang dapat diperoleh Abraham karena imannya dan ketaatannya kepada Allah, Allah memperhatikan dan memberkatinya serta menjadikannya berkat bagi bangsa dan orang lain. Berkat yang diperoleh bangsa Israel dengan cara mempersembahkan korban penghapusan dosa, korban keselamatan, dan korban penebus salah dengan cara seperti itulah bangsa Israel memperoleh berkat dari Allah.

## **2. Perjanjian Baru**

Selain dalam Perjanjian Lama, konsep tentang berkat juga terdapat dalam Perjanjian Baru namun esensi berkat dalam Perjanjian Baru lebih menekankan tentang berkat rohani seseorang, yaitu keselamatan (Efs.1:3). Berkat dalam Perjanjian Baru dihalangi oleh kutuk atau murka. Kutuk atau murka dihubungkan dengan dosa dalam Alkitab, dosa merupakan suatu pemberontakan, sehingga dampaknya sangat luas. Dosa memiliki sifat yang umum yang meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa. Oleh karena itu, semua manusia ditaklukkan kepada murka Allah.<sup>22</sup>

Efek dari dosa adalah tidak adanya lagi relasi yang baik antara manusia dengan Allah, manusia yang berada dalam kutuk tidak mempunyai kekuatan untuk melepaskan dirinya dari kuasa tersebut. Manusia tidak bisa memulihkan relasi yang telah rusak akibat dosa.<sup>23</sup> Dalam kitab Yohanes 3:16-17 menggambarkan tentang kasih Allah yang begitu besar sehingga ia dapat mengaruniakan Anak-Nya bagi setiap orang yang percaya pada-Nya.

Dari kedua ayat tersebut di atas memberikan gambaran tentang karya Allah yang bertujuan untuk memulihkan kembali relasi yang rusak yakni relasi dengan Allah dan manusia yang diciptakan-Nya, sehingga tercipta relasi yang baik dan harmonis dengan dunia. Walaupun karunia keselamatan tidak terang-terang dinyatakan dalam kedua ayat itu, namun secara tersirat sangat jelas.

Pengutusan sang Anak, ke dalam dunia menunjukkan bahwa dunia ini hendak diselamatkan. Dia mengutus Anak-Nya kedalam dunia yang telah berbalik memusuhi-Nya. Kedatangan Sang Anak ke dalam dunia untuk menjadi penyelamat meskipun harus

---

<sup>22</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 237.

<sup>23</sup>Sujenta Pongtuluran, *Bolehkah Ku Pinta Berkat Padanya, Suatu Tinjauan Teologis Tentang Budaya Manta'da Di Kelurahan Bebo', Kecamatan Sangalla' Utara (STAKN TORAJA, 2007), 18.*

menjalani penderitaan bahkan kematian yang sangat hina. Namun, pengorbanan Yesus Kristus mempunyai tujuan, yaitu untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa serta memperbaiki kembali hubungan Allah dengan manusia. Rasul Paulus menegaskan bahwa Tuhan Allah membebaskan kutuk-Nya terhadap pelanggaran hukum-hukum-Nya ke atas Yesus Kristus sebagai ganti dengan itu dia telah dijadikan dosa. Kitab (II Kor.5:21) jelas dikatakan dalam kitab ini bahwa Kristus menderita sengsara bukan karena dosa-dosa-Nya tetapi karena keselamatan manusia. Kesengsaraan manusia berada dalam murka Allah, Kristus menebus manusia dengan jalan menggantikan manusia dari hukuman.

Manusia yang terkutuk telah bebas dari supaya kita disembuhkan. Ia mati agar kita dapat hidup karena ia dijadikan dosa supaya kita dibenarkan. Ia dibuang agar kita dapat diterima oleh Allah. Ia dikutuk sehingga kita dapat memperoleh berkat. Dengan demikian, Yesus melakukan semuanya itu supaya dengan cara demikian Yesus membuka jalan bagi semua orang untuk memberikan kelepasan yang total kepada manusia tanpa terkecuali sehingga manusia dapat menerima berkat dari Tuhan sendiri.<sup>24</sup>

Dalam perjanjian lama berkat dapat diperoleh dengan memberikan korban bakaran. Akan tetapi dalam perjanjian baru hal tersebut sudah tidak berlaku karena dalam Kristus berkat sudah tersedia, namun berkat itu tidak dapat dibeli dengan amal perbuatan manusia. Berkat itu diberikan sebagai "hadiah yang berharga" bagi semua orang, namun sekaligus menuntut respon atau tanggung jawab dari manusia. Itu berarti karunia

---

<sup>24</sup>Derek Prince, *Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia Metanoia, 1994), 54.

keselamatan merupakan tawaran yang bersumber dari allah, dan manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sikap dan kepuasannya masing-masing.